

**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN  
LABA PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA I LANGSA**

Oleh:

**ERMIZA HANIM  
NIM 4022015008**

Jurusan/Program Studi  
**EKONOMI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
LANGSA  
2020**

## PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

### **EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN LABA PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA I LANGSA**

Oleh :

Ermiza Hanim  
NIM : 4022015008

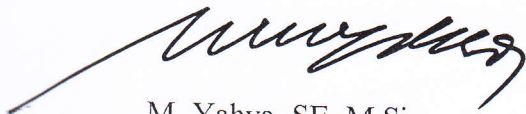
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, 10 Oktober 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Yahya, SE, M.Si  
NIP. 196512311999051001



Nurjannah, M.E.K  
NIP. 198806262019082001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



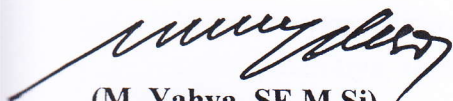
Fakhrizal, Lc. MA  
NIP. 198502182011001

## PENGAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN LABA PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA I LANGSA**” an. Ermiza Hanim, NIM 4022015008 Program Studi Ekonomi Syariah telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 09 November 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.) pada Program Studi Ekonomi Syariah

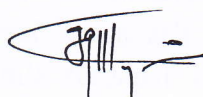
Langsa, 09 November 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

**Penguji I**



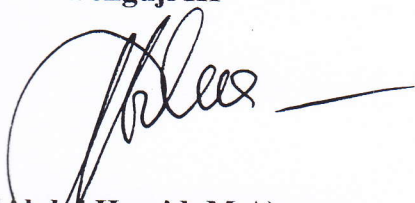
**(M. Yahya, SE, M.Si)**  
NIP. 19651231199905001

**Penguji II**




**(Nurjannah, M.E.K)**  
NIP. 198806262019082001

**Penguji III**



**(Abdul Hamid, M.A)**  
NIP. 197307312008011007

**Penguji IV**



**(Fakhrizal, Lc.MA)**  
NIP. 198502182011001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Langsa



**(Dr. Iskandar, MCL)**  
NIP. 196506161995031002

## SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ermiza Hanim

NIM : 4022015008

Tempat/Tgl. Lahir : Sukaramai I, 05 Desember 1997

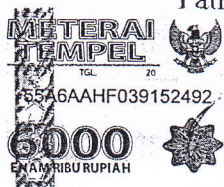
Pekerjaan : Mahasiswa


Alamat : Dusun Pelita, Desa Sukaramai I, Kecamatan Seruway,  
Kabupaten Aceh Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN LABA PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA I LANGSA**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 10 Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan



  
Ermiza Hanim

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insentif dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Semadam Aceh Tamiang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 85 responden. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 2,127 + 0,264X_1 + 0,281X_2$ . Konstanta sebesar 2,127 menunjukkan nilai positif, yang berarti bahwa apabila insentif dan disiplin kerja bernilai nol maka kinerja sebesar 2,127. Nilai koefisien regresi variabel insentif bernilai 0,264 dan bertanda positif. Artinya, apabila insentif meningkat satu satuan maka kinerja akan meningkat sebesar 0,264 satuan dengan asumsi variabel disiplin kerja tetap (tidak berubah). Nilai koefisien regresi variabel disiplin kerja bernilai 0,281 dan bertanda positif. Artinya, apabila disiplin kerja meningkat satu satuan maka kinerja akan meningkat sebesar 0,281 satuan dengan asumsi variabel insentif tetap (tidak berubah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Semadam Aceh Tamiang. Disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Semadam Aceh Tamiang. Insentif dan disiplin kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Semadam Aceh Tamiang. Dari analisis koefisien determinasi diketahui bahwa insentif dan disiplin kerja mempengaruhi kinerja karyawan pada PT. Semadam sebesar 75%, sedangkan sisanya 25% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**Kata Kunci:** Insentif, Disiplin Kerja, Kinerja

## KATA PENGANTAR



*Assalammu'laikum Wr.Wb.*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Skripsi ini berjudul “Efisiensi Biaya Produksi terhadap Peningkatan Laba pada PT. Perkebunan Nusantara I Langsa”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Iskandar Budiman, M.CI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak M. Yahya SE, M.Si, selaku pembimbing pertama dan Ibu Nurjannah, M.E.K selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga bagi penulis.
4. Dosen dan staff pengajar serta seluruh karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

5. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang.
6. Semua pihak yang membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 10 Oktober 2019  
Penulis,

**Ermiza Hanim**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

### A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2		Ba	B	Be
3		Ta	T	Te
4		Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5		Jim	J	Je
6		Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7		Kha	Kh	Ka dan ha
8		Dal	D	De
9		Dzal	Z	Zet
10		Ra	R	Er
11		Zai	Z	Zet
12		Sin	S	Es
13		Syin	Sy	Es dan ye
14		Shad	Sh	Es dan ha
15		Dhad	Dh	De dan ha
16		Tha	Th	Te dan ha
17		Zhaa	Zh	Zet dan hà



18		‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19		Ghain	Gh	Ge dan ha
20		Fa	F	Ef
21		Qaf	Q	Ki
22		Kaf	K	Ka
23		Lam	L	El
24		Min	M	Em
25		Nun	N	En
26		Waw	W	We
27		Ha	H	Ha
28		Hamzah	‘	Apostref
29		Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAKSI .....	iii
ABSTRACT .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Batasa Masalah .....	8
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	8
1.7. Penjelasan Istilah.....	9
1.8. Metodologi Penelitian .....	9
1.9. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II LANDASAN TEORI .....	17
2.1. Pengertian Produksi .....	17
2.1.1 Jenis-jenis Produksi .....	17
2.1.2 Produksi dalam Pandangan Islam .....	19
2.2. Pengertian Biaya Produksi.....	20
2.2.1 Jenis-jenis Biaya Produksi.....	21
2.2.2 Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi .....	22
2.2.3 Ruang Lingkup dan Efisiensi Biaya Produksi ...	23
2.2.4 Pengertian Efisiensi.....	24
2.3. Pengertian Harga .....	25
2.3.1 Tujuan Penetapan Harga .....	26
2.3.2 Strategi Penetapan Harga .....	27
2.3.3 Metode Penetapan Harga .....	28
2.3.4 Konsep Harga dalam Islam .....	29

2.4.	Pengertian Harga Pokok .....	32
2.4.1	Metode Penentuan Harga Pokok.....	32
2.5.	Pengertian Laba.....	35
2.5.1	Unsus-unsur Laba .....	36
2.5.2	Labanya dalam Pandangan Islam .....	37
2.6.	Penelitian Terdahulu.....	38
BAB III	EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN LABA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA I LANGSA .....	43
3.1.	Sejarah Perusahaan .....	43
3.2.	Visi dan Misi Perusahaan .....	44
3.3.	Struktur Organisasi .....	45
3.4.	Aktivitas Perusahaan .....	48
3.5.	Analisis Biaya Produksi PT. Perkebunan Nusantara I Langsa .....	50
3.6.	Analisis Laba pada PT. Perkebunan Nusantara I Langsa .....	53
3.7.	Pembahasan .....	54
BAB IV	PENUTUP .....	60
5.1.	Kesimpulan .....	60
5.2.	Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA	.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	.....	74

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Hal
3.1 Biaya Produksi Kelapa Sawit PTPN I Langsa Tahun 2017 .....	51
3.2 Laba PTPN I Langsa Tahun 2017 .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
3.1 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara I Langsa .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran	
1 Hasil wawancara .....	65
2 Dokumentasi .....	67
3 Laporan Keuangan PTPN I Langsa .....	68
4 Surat Penetapan Pembimbing .....	72
5 Surat Izin Penelitian .....	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan era globalisasi yang terjadi pada saat ini kegiatan ekonomi semakin berkembang sehingga menimbulkan persaingan global baru yang salah satunya adalah persaingan bisnis. Baik pada perusahaan dagang, jasa, maupun industri. Produksi merupakan pusat pelaksanaan kegiatan yang konkrit bagi pengadaan barang dan jasa pada suatu badan usaha dan perusahaan. Proses produksi tersebut merupakan bagian yang terpenting dalam perusahaan, karena apabila berhenti, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan kerugian tersebut tidak diinginkan oleh setiap perusahaan.

Untuk menghasilkan laba, suatu perusahaan dapat melakukan dua cara. Cara pertama dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah untuk menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Cara kedua adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayaannya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin.

Setiap perusahaan atau organisasi memiliki cara tersendiri dalam memasarkan produknya. Sistem pemasaran yang baik pada suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mencapai besarnya volume penjualan, karena dengan tercapainya sejumlah volume penjualan yang diinginkan

berarti kegiatan perusahaan dalam memperkenalkan produk telah berjalan dengan benar. Pemasar perlu mengetahui siapa saja yang terlibat dalam keputusan membeli dan apa peranan mereka. Mengetahui peserta pembelian dan peranannya masing-masing akan berguna bagi pemasar mempertajam program pemasarannya.

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan terbesar di Indonesia. Indonesia mempunyai struktur tanah serta curah hujan yang cocok untuk perkebunan kelapa sawit. Di Indonesia penyebaran kelapa sawit berada di daerah Aceh, Sumatera, Jawa, hingga Sulawesi. Selain menjadi bahan baku minyak goreng, hasil produksi kelapa sawit juga menjadi bahan baku industri, serta bahan bakar. Kelapa sawit menjadi tanaman yang bernilai ekonomi, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan kelapa sawit di pasar dunia. Kelapa sawit memberikan kontribusi yang besar terhadap devisa negara.<sup>1</sup>

Selain itu, industri kelapa sawit juga membuka banyak lapangan pekerjaan dibandingkan industri lainnya. Seluruh area perkebunan kelapa sawit di Indonesia, dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan besar terdiri dari perkebunan negara seperti Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) dan perkebunan swasta. Hasil panen dari kebun kelapa sawit merupakan Tandan Buah Segar (TBS) yang harus segera diangkut ke pabrik pengolahan untuk mendapatkan hasil minyak kelapa sawit yang bermutu tinggi. Proses pengolahan hasil panen ini berlangsung cukup panjang dimulai dari

---

<sup>1</sup> Wiwin Supriadi, *Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sambas, Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 1, No 2, 2013.



pengangkutan TBS dari lahan pertanaman ke pabrik pengolahan sampai menghasilkan minyak kelapa sawit dan hasil sampingannya.<sup>2</sup>

Di Indonesia perkebunan besar kelapa sawit milik Negara maupun milik Swasta umumnya terdapat di pulau Sumatera antara lain PTPN I yang berkantor pusat di Langsa, PTPN II yang berkantor pusat di Tanjung Morawa, PTPN III dan PTPN IV yang berkantor pusat di Medan, PT. Torganda berkedudukan di Pekanbaru, London Sumatera (Lonsum) berkedudukan di Medan.

Perkebunan-perkebunan kelapa sawit baik milik Negara maupun milik Swasta tersebut, masing-masing memiliki pabrik pengolahannya sendiri, dan apabila perkebunan tersebut tidak memiliki pabrik pengolahan sendiri, maka perkebunan tersebut wajib menjalin kerja sama dengan pabrik pengolahan kelapa sawit milik pihak lain, agar apabila kelapa sawit tersebut telah memasuki masa panen dapat langsung diangkut ke pabrik pengolahan kelapa sawit terdekat, mengingat buah kelapa sawit tidak boleh terlalu lama disimpan karena akan cepat mengurangi kualitas buahnya atau dapat membusuk.

Oleh karena itu setiap perkebunan kelapa sawit baik milik Negara maupun milik Swasta harus terlebih dahulu mempersiapkan pabrik pengolahan kelapa sawit sendiri, maupun menjalin kerja sama dengan pabrik pengolahan kelapa sawit milik pihak lain, sebelum masa panen tiba. Tidak semua perusahaan kelapa sawit wajib memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit sendiri. Bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak memiliki pabrik pengolahan sendiri dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pabrik pengolahan kelapa sawit milik pihak

---

<sup>2</sup> Lukas Hariadi, *Pedoman Bertanam Kelapa Sawit*, (Jakarta: Yrama Widya, 2009), h. 16

lain yang berada dilokasi terdekat dengan areal perkebunan kelapa sawit milik perusahaan tersebut. Hal ini untuk memudahkan pengiriman produksi agar buah kelapa sawit dapat terjaga kualitasnya.<sup>3</sup>

Fokus penelitian ini yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara I. Perusahaan ini berada di provinsi Aceh, Kota Langsa, dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 1996 dan dikukuhkan dengan Akta Pendirian Nomor 34 tanggal 11 Maret 1996 oleh Notaris Harun Kamil SH di Jakarta, dengan modal dasar Perseroan sebesar Rp 400 miliar dan sudah ditempatkan dan disetor pemerintah sebesar Rp 120 miliar, kemudian telah dilakukan dua kali perubahan Anggaran Dasar dan terakhir dengan Akta nomor 7 tanggal 13 Agustus 2008 tentang Perubahan Anggaran Dasar PTPN I (Persero) oleh Notaris Syafnil Gani, SH, H. Hum di Medan dan telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-80 120.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 31 Oktober 2008.<sup>4</sup>

Besarnya jumlah produksi kelapa sawit khususnya pada PT. Perkebunan Nusantara I belum mencerminkan sistem pemasaran yang efisien, terutama bila dilihat dari keuntungan yang diterima perusahaan. Istilah efisiensi pemasaran sering digunakan dalam menilai prestasi kerja (*performance*) proses pemasaran. Hal ini mencerminkan konsensus bahwa pelaksanaan proses pemasaran harus berlangsung secara efisien. Teknologi atau prosedur baru hanya boleh diterapkan bila dapat meningkatkan efisiensi proses pemasaran.

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 18

<sup>4</sup> Ibid

Selain pemasaran, biaya produksi dan harga pokok produksi juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur melalui laba. Biaya produksi merupakan biaya dasar yang memberikan perlindungan bagi petani dari kemungkinan kerugian. Kerugian akan mengakibatkan suatu usaha tidak dapat tumbuh dan bahkan akan dapat mengakibatkan petani meminimalkan biaya dari produksi tanpa mengurangi mutu dan kualitas produk. Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi penting yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, perencanaan laba, pengendalian biaya, dan sebagainya.

Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil pihak manajemen. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi menyebabkan harga pokok produksi terlalu tinggi atau rendah. Jika harga pokok produksi terlalu tinggi dan digunakan sebagai dasar harga jual produk akan mengakibatkan barang tidak laku dijual karena tidak mampu bersaing dipasaran. Sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi terlalu rendah akan dapat merugikan perusahaan karena laba yang tercantum dalam laporan laba rugi terlalu besar dan tidak menggambarkan laba yang sebenarnya terjadi.

Islam memandang bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Salah satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada sang khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan produksi

(khusus). Islam mengajarkan kepada khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapat keridhaan dari Allah sang maha pencipta.<sup>5</sup>

Prinsip dasar ekonomi adalah keyakinan kepada Allah sebagai *Rabb* dari alam semesta. Hal ini terdapat pada surat al-Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik dan pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (Sunnatullah). Dengan peran dan kepemilikan dari Allah *Rabb* semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif memaksimalkan keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.<sup>6</sup>

Setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan laba perusahaan. Jika perusahaan tersebut berhasil meningkatkan laba maka dapat dikatakan secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dan sebaliknya jika perusahaan memiliki laba yang rendah hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya yang di miliki dengan baik sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

---

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 54.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 56

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Abdullah mengenai biaya produksi, diketahui bahwa dalam beberapa bulan terakhir biaya produksi terus mengalami peningkatan sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Peningkatan biaya produksi tersebut salah satunya disebabkan beberapa blok pohon kami sudah kurang produktif sehingga biaya operasional meningkat”.<sup>7</sup>

Dari observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa dalam hal pemasaran, realisasi volume penjualan tahun 2017 adalah sebesar 108.135 ton dari RKAP sebesar 162.942 ton. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran yang dilakukan masih belum efektif. Dari sisi biaya produksi, beban biaya produksi sebesar Rp 8.299,46 per kg dari RKAP Rp 7.088,39 per kg atau 117,09% dibanding dengan realisasi. Hal ini menunjukkan target tidak sesuai dengan RKAP dan tentu akan berdampak terhadap harga pokok yang akan ditentukan.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian dengan judul **“Efisiensi Biaya Produksi terhadap Peningkatan Laba pada PT. Perkebunan Nusantara I”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu biaya produksi yang tinggi namun realisasi produksi tidak sesuai dengan target sehingga akan berdampak terhadap laba.

---

<sup>7</sup> Wawancara terhadap Bapak Abdullah, salah satu karyawan bagian produksi PTPN I Langsa pada Tanggal 06 Agustus 2019

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan hanya pada analisis efisiensi biaya produksi terhadap laba pada PT. Perkebunan Nusantara I.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat efisiensi biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara I?
2. Apakah laba yang diharapkan pada PT. Perkebunan Nusantara I sudah optimal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara I.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis laba pada PT. Perkebunan Nusantara I.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Menjadi informasi dan masukan bagi PT. Perkebunan Nusantara I mengenai biaya produksi dan laba.
2. Menjadi referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## **1.7 Penjelasan Istilah**

### **1. Efisiensi**

Efisiensi merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengelola sumber keuangan, material, proses, peralatan, tenaga kerja maupun biaya secara efektif.

### **2. Biaya Produksi**

Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

### **3. Laba**

Laba yaitu sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga, organisasi masyarakat (sosial) maupun perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada data lapangan sebagai objek yang diteliti.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Chairul Anwar, *Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual untuk Pencapaian Target Laba Analisis (Studi Kasus pada PT. Indra Brother's di Bandar Lampung*, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol 1, No 1, 2010

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

### **1.8.2 Sumber Data**

Penelitian ini langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti mendapatkan data langsung dari lapangan. Sumber data primer ini diperoleh dari pihak PT. Perkebunan Nusantara I.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari bahan bacaan yang ada di perpustakaan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi realisasi biaya produksi, dan harga pokok pada PT. Perkebunan Nusantara I.

---

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 91

<sup>10</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 87



### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Observasi, merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.<sup>11</sup>

#### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*), merupakan perolehan data dengan merekam jawaban atas pertanyaan kepada responden secara langsung<sup>12</sup>. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pihak-pihak yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan mengenai realisasi biaya produksi dan laba di PT. Perkebunan Nusantara I.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan laporan mengenai biaya produksi dan laba pada PT. Perkebunan Nusantara I.

### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit,

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 197.

<sup>12</sup> Ibid., h. 88.

menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat, menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Dimana kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif, dalam hal ini mendeskripsikan dan menganalisis data secara intensif yaitu mengenai realisasi pencapaian pada biaya produksi dan harga pokok pada PT. Perkebunan Nusantara I.

Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Berikut merupakan penjelasan dari tahapan-tahapan analisis model interaktif.<sup>13</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilakukan. Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah. Data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan yang kurang relevan disisihkan.

---

<sup>13</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h 408.

Setelah dilakukanya proses reduksi data kemudian data diolah dengan menghitung data-data yang berbentuk kuantitatif (angka-angka).

## 2. Data Display

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data juga akan membantu dalam memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dengan teks yang bersifat naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

## 3. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sangat terkait dengan seberapa besar kumpulan catatan lapangan dan pengkodean yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

### **1.8.5 Pengujian Keabsahan Data**

Dengan melihat pemahaman dalam pengumpulan data sebelumnya yang memperlihatkan keragaman sumber data dan teori yang dikumpulkan maka dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding

terhadap data yang diperoleh. Jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi teori.<sup>14</sup>

1. Triangulasi metode, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara, observasi dan survey atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Melalui beberapa perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan, jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.
2. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai

---

<sup>14</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h 76.

fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

3. Triangulasi teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*). Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingan temuannya.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini, maka penelitian ini disusun secara sistematis, dimana penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai landasan teori yang mencakup tentang teori efisiensi, biaya produksi, harga pokok, dan laba.

Bab ketiga mengenai gambaran umum perusahaan.

Bab keempat mengenai hasil penelitian yang mencakup tentang efisiensi biaya produksi dan laba.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Kegiatan produksi tersebut mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Setiap variabel input dan output mempunyai nilai yang positif.<sup>15</sup> Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini maupun dimasa mendatang.<sup>16</sup>

Kegiatan produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pengertian secara teknis, produksi adalah proses mentransformasi *input* menjadi *output*, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan *output* serta karakter- karakter yang melekat padanya.<sup>17</sup>

##### 2.1.1 Jenis-jenis Produksi

Menurut Assauri, proses produksi dapat dibedakan atas:<sup>18</sup>

1. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*)

Perencanaan produksi dalam perusahaan pabrik yang mempunyai proses

---

<sup>15</sup> I Gusti Ngurah Agung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 8

<sup>16</sup> Mustafa Edwin Nasution dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.102

<sup>17</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 230

<sup>18</sup> Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: FE UI, 2011), h. 184

produksi yang terputus-putus, dilakukan berdasarkan jumlah pesanan (*order*) yang diterima. Oleh karena kegiatan produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan (*order*), maka jumlah produknya biasanya sedikit atau relatif kecil, sehingga perencanaan produksi yang dibuat semata-mata tidak berdasarkan ramalan penjualan (*sales forecasting*), tetapi terutama didasarkan atas pesanan yang masuk. Perencanaan produksi dibuat untuk menentukan kegiatan produksi yang perlu dilakukan bagi pengerjaan setiap pesanan yang masuk. Ramalan penjualan ini membantu untuk dapat memperkirakan order yang akan diterima, sehingga dapat diperkirakan dan ditentukan bagaimana mesin dan peralatan yang ada agar mendekati optimum pada masa yang akan datang, dan tindakan-tindakan apa yang perlu diambil untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat. Perencanaan produksi yang disusun haruslah fleksibel, supaya peralatan produksi dapat dipergunakan secara optimal.

2. Proses produksi yang terus-menerus (*continuous process*)

Perencanaan produksi pada perusahaan yang mempunyai proses produksi yang terus menerus, dilakukan berdasarkan ramalan penjualan. Hal ini karena kegiatan produksi tidak dilakukan berdasarkan pesanan akan tetapi untuk memenuhi pasar dan jumlah yang besar serta berulang-ulang dan telah mempunyai rancangan selama jangka waktu tertentu.



### 2.1.2 Produksi dalam Pandangan Islam

Islam memandang bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaikbaiknya begi kesejahteraan bersama. Salah satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada sang khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan produksi (khusus). Islam mengajarkan kepada khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapat keridhaan dari Allah sang maha pencipta.<sup>19</sup>

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya memenuhi kebutuhan segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang meiliki uang banyak. Sebagai modal dasar berproduksi Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam surat al- Baqarah ayat 22:<sup>20</sup>

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ  
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki*

---

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 54.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 57

*untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.*

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.<sup>21</sup>

## **2.2 Pengertian Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil kegiatan produksi, sehingga memerlukan perhatian yang lebih, baik dalam perencanaan maupun dalam pengendaliannya. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Bustami dan Nurlela, biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.<sup>22</sup>

Menurut Dunia dan Abdullah, biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya-biaya ini pada saat terjadinya dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan (*inventory*), tetapi apabila terjadi penjualan atas persediaan atau produk, maka biaya dari persediaan akan menjadi harga/beban pokok

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>22</sup> Bastian Bustami & Nurlela, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: FE UI, 2010), h.

penjualan (*expenses*) yang akan dibandingkan dengan pendapatan yang telah terealisasi dari penjualan tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Carter, biaya produksi adalah jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama (*prime cost*).<sup>24</sup> Menurut Garrison, biaya produksi adalah semua biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk. Dalam hal memproduksi barang, biaya tersebut terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.<sup>25</sup>

### 2.2.1 Jenis-jenis Biaya Produksi

Jenis-jenis biaya produksi menurut Dunia dan Abdullah adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

1. Biaya bahan langsung (*direct materials cost*)

Biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*), misalnya kayu yang dipakai untuk membuat meja dan kursi.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi. Contoh dari

---

<sup>23</sup> Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah Abdullah, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 30

<sup>24</sup> William K Carter, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 40

<sup>25</sup> Ray Garrison, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 38

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 24

tenaga kerja langsung adalah pekerja-pekerja yang bertugas sebagai operator-operator mesin di pabrik atau yang bertugas sebagai bagian pemotong kayu dalam membuat meja dan kursi.

### 3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Istilah lain untuk biaya ini adalah biaya produksi tidak langsung (*indirect manufacturing cost, manufacturing expense, factory burden or manufacturing overhead*).

## 2.2.2 Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Menurut Carter, biaya dalam hubungannya dengan volume produksi meliputi:<sup>27</sup>

### 1. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah dan akurat, dan dapat dikendalikan oleh penyelia pada tingkat operasi tertentu. Biaya variabel biasanya mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

### 2. Biaya tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang waktu yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan.

---

<sup>27</sup> William K Carter, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 43

### 3. Biaya semi variabel

Beberapa jenis biaya memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel. Jenis biaya ini disebut biaya semivariabel. Misalnya saja biaya listrik biasanya adalah biaya semivariabel. Listrik yang digunakan untuk pencahayaan cenderung menjadi biaya tetap karena cahaya tetap diperlukan tanpa memperdulikan tingkat aktivitas, sementara listrik yang digunakan sebagai tenaga untuk mengoperasikan peralatan akan bervariasi tergantung pada penggunaan peralatan.

#### 2.2.3 Ruang Lingkup Efisiensi Biaya Produksi

Secara garis besar ruang lingkup efisiensi biaya produksi yaitu sebagai berikut:

##### 1. Efisiensi proses

Efisiensi proses merupakan kegiatan terus menerus untuk meningkatkan penggunaan kapasitas terpasang secara optimal untuk menghasilkan produk sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan dan dapat diterima pasar. Efisiensi ini terdiri dari tiga komponen yang saling berpengaruh.

- a. Efisiensi *working hour*, jam kerja efektif yang digunakan untuk proses produksi (*working time*) di luar jam berhenti proses yang disebabkan oleh waktu berhenti (*stopping time*) dibagi dengan *loading time*.
- b. Efisiensi Kapasitas, perbandingan penggunaan kapasitas terpasang terhadap produk yang dihasilkan. Kehilangan waktu yang disebabkan oleh penambahan proses yang tidak ada nilai tambahnya dan perlambatan kecepatan operasi terhadap kecepatan standar disebut *loss speed*.

c. Efisiensi Kualitas, perbandingan hasil produk dengan kualitas baik (sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan) terhadap total produk yang dihasilkan.

## 2. Efisiensi modal kerja

Efisiensi bertujuan untuk memanfaatkan modal kerja secara optimal, dalam hal pengaturan dana pada akun *payable* dan akun *receivable* serta dana yang tertanam dalam bentuk inventaris, baik itu inventaris material, inventaris proses maupun inventaris produk.

## 3. Efisiensi peralatan

Efisiensi peralatan bertujuan untuk menganalisa biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dari investasi peralatan. Biaya-biaya yang timbul dari investasi adalah biaya yang digunakan untuk menggerakkan mesin, yaitu biaya energi, biaya yang timbul sebagai akibat dari investasi awal yang disusutkan setiap bulan (biaya depresiasi), dan biaya perawatan mesin. Besar kecilnya biaya yang timbul sebagai akibat dari investasi peralatan per *pieces* produk ditentukan oleh seberapa besar kapasitas yang dihasilkan oleh peralatan tersebut dan besarnya biaya operasi dan perawatan yang diperlukan oleh peralatan tersebut.

### 2.2.4 Pengertian Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengelola sumber keuangan, material, proses, peralatan, tenaga kerja maupun biaya secara efektif.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Fransiscus Xaverius Sadikin, *Tip dan Trik Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas, dan Profitabilitas*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 157

Efisiensi bisa diartikan sebagai keadaan di mana manfaat yang sebesar-besarnya bisa dicapai dari suatu pengorbanan tertentu, dimana untuk memperoleh suatu manfaat tertentu diperlukan pengorbanan sekecil mungkin.<sup>29</sup> Efisiensi adalah usaha mencapai prestasi yang sebesar-besarnya dengan menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia (material, mesin, dan manusia) dalam tempo yang sependek-pendeknya, didalam keadaan yang nyata (sepanjang keadaan itu bisa berubah) tanpa mengganggu keseimbangan antara faktor-faktor tujuan, alat, tenaga dan waktu.<sup>30</sup>

### **2.3 Pengertian Harga**

Saladin mendefinisikan harga adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.<sup>31</sup> Menurut Alma pada prinsipnya harga harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar.<sup>32</sup> Harga adalah sejumlah uang dan jasa atau barang-barang yang tersedia ditukarkan oleh pembeli untuk mendapatkan berbagai pilihan produk-produk dan jasa-jasa yang disediakan penjual.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, *Meningkatkan Efisiensi Nasional*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 199

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Djaslim Saladin, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Linda Karya, 2008), h. 103.

<sup>32</sup> Buchari Alma, *Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 94.

<sup>33</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Bisnis Pemasaran*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 94.

Kotler dan Keller menyatakan harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen lain menghasilkan biaya.<sup>34</sup> Sedangkan Siswanto menjelaskan bahwa harga adalah sesuatu yang ditentukan sebagai imbalan jasa atau barang yang diperdagangkan.<sup>35</sup>

### 2.3.1 Tujuan Penetapan Harga

Menurut Kotler dan Keller, strategi penetapan harga yaitu sebagai berikut.<sup>36</sup>

1. *Survival* (Bertahan Hidup)

Tujuan ini dipilih oleh perusahaan jika perusahaan mengalami kelebihan kapasitas, persaingan yang ketat, atau keinginan konsumen yang berubah-ubah. Karena itu perusahaan akan menetapkan harga jual yang rendah dengan harapan pasar akan peka terhadap harga.

2. *Maximum Current Profit* (Laba Sekarang Maksimum)

Perusahaan memilih tujuan ini akan memperkirakan permintaan dan biaya yang berkaitan dengan berbagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba sekarang, arus kas, atau tingkat pengembalian investasi yang maksimum.

3. *Maximum Market Share* (Pangsa Pasar Maksimum)

Perusahaan yang memilih tujuan ini yakin bahwa volume penjualan yang lebih tinggi akan menghasilkan biaya per-unit yang lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Perusahaan menetapkan harga terendah

---

<sup>34</sup> Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 67

<sup>35</sup> Siswanto, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 58

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 273



dengan asumsi bahwa pasar sangat peka terhadap perubahan harga, sehingga harga rendah tersebut dapat merangsang pertumbuhan pasar, itu disebut harga penetrasi-pasar (*market-penetration pricing*).

4. *Maximum Market Skimming* (Menyaring Pasar secara Maksimum)

Dalam tujuan ini perusahaan menetapkan harga tertinggi bagi setiap produk baru yang dikeluarkan, dimana kemudian secara berangsur-angsur perusahaan menurunkan harga untuk menarik segmen lain yang peka terhadap harga.

### 2.3.2 Strategi Penetapan Harga

Menurut Kotler dan Keller, strategi penetapan harga yaitu sebagai berikut.<sup>37</sup>

1. *Survival* (Bertahan Hidup)

Tujuan ini dipilih oleh perusahaan jika perusahaan mengalami kelebihan kapasitas, persaingan yang ketat, atau keinginan konsumen yang berubah-ubah. Karena itu perusahaan akan menetapkan harga jual yang rendah dengan harapan pasar akan peka terhadap harga.

2. *Maximum Current Profit* (Laba Sekarang Maksimum)

Perusahaan memilih tujuan ini akan memperkirakan permintaan dan biaya yang berkaitan dengan berbagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba sekarang, arus kas, atau tingkat pengembalian investasi yang maksimum.

3. *Maximum Market Share* (Pangsa Pasar Maksimum)

Perusahaan yang memilih tujuan ini yakin bahwa volume penjualan yang

---

<sup>37</sup> Ibid. h. 273.

lebih tinggi akan menghasilkan biaya per-unit yang lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Perusahaan menetapkan harga terendah dengan asumsi bahwa pasar sangat peka terhadap perubahan harga, sehingga harga rendah tersebut dapat merangsang pertumbuhan pasar, itu disebut harga penetrasi-pasar (*market-penetration pricing*).

4. *Maximum Market Skimming* (Menyaring Pasar secara Maksimum)

Dalam tujuan ini perusahaan menetapkan harga tertinggi bagi setiap produk baru yang dikeluarkan, dimana kemudian secara berangsur-angsur perusahaan menurunkan harga untuk menarik segmen lain yang peka terhadap harga.

### 2.3.3 Metode Penetapan Harga

Menurut Kotler dan Keller metode-metode penetapan harga antara lain:<sup>38</sup>

1. Penentuan harga jual normal

Manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga produk atau jasa. Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost-plus pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu presentase *mark up* (tambahan diatas jumlah biaya) yang dihitung dengan formula tertentu.

2. *Cost plus-pricing*

*Cost-plus pricing* adalah penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

---

<sup>38</sup> Ibid. h. 278.

#### 2.3.4 Konsep Harga dalam Islam

Islam mengharuskan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dimana berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu dan ukuran (takaran maupun timbangan). Berlaku adil akan dekat dengan, karena itu berlaku tidak adil akan membuat seseorang tertipu pada kehidupan dunia. Karena itu dalam perniagaan, Islam melarang untuk menipu bahkan sekedar membawa kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang dapat menyesatkan atau gharar.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa terminologi dalam bahasa Arab yang maknanya menuju kepada harga yang adil ini. Antara lain: *si'r almitsl*, *tsaman al mitsl* dan *qimah al-'adl*. Istilah *qimah al-'adl* (harga yang adil) pernah digunakan dalam Rasulullah SAW, dalam mengomentari kompensasi bagian bagi pembebasan budak, dimana budak ini akan menjadi manusia merdeka dan majikannya tetap memperoleh kompensasi dengan harga yang adil (*shahih muslim*). Penggunaan istilah ini juga ditemukan dalam laporan tentang Khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Umar bin Khattab menggunakan istilah harga yang adil ini ketika menetapkan nilai baru atas diyat (*denda*), setelah nilai dirham turun sehingga harga-harga naik.<sup>40</sup>

Istilah *qimah al-'adl* juga banyak digunakan oleh para hakim yang telah mengkodifikasikan hukum islam tentang transaksi bisnis dalam obyek barang cacat yang dijual, perebutan kekuasaan, membuang jaminan atas harta milik, dan sebagainya. Meskipun istilah-istilah diatas telah digunakan sejak masa Rasulullah

---

<sup>39</sup> Yusuf Qardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004),h. 316

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 317

dan al-Khulafa' al-Rasyidin, tetapi sarjana muslim pertama yang memberikan perhatian secara khusus adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah sering menggunakan dua terminologi dalam pembahasan harga ini, yaitu: 'iwad al mits (*equivalen compensation/ kompensasi yang setara*). Dalam alhisbahnya ia mengatakan: “ Kompensasi yang setara akan diukur dan ditaksirkan oleh hal-hal yang setara dan dan itulah esensi keadilan (*nafs al-'adl*)”. Dimanapun ia membedakan antara dua jenis harga, yaitu harga yang tidak adil dan terlarang serta harga yang adil dan disukai, dan mempertimbangkan harga yang setara itu sebagian harga yang adil.

Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil, sebab ia adalah cerminan dari komitmen syari'ah islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Secara umum harga yang adil ini adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkan. Konsep harga yang adil yang didasarkan atas konsep *equivalen price* jelas lebih menunjukkan pandangan yang maju dalam teori harga dengan konsep *just price*. Konsep *just price* hanya melihat harga dari sisi produsen sebab mendasari pada biaya produksi saja. Konsep ini jelas memberikan rasa keadilan dalam perspektif yang lebih luas, sebab konsumen juga memiliki penilaian tersendiri atas dasar harga suatu barang. Itulah sebabnya syariah islam sangat

menghargai harga yang terbentuk atas dasar kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.<sup>41</sup>

Islam menghargai hak penjual dan pembeli untuk menentukan harga sekaligus melindungi hak keduanya. Islam membolehkan bahkan mewajibkan pemerintah melakukan intervensi harga, bila kenaikan harga disebabkan oleh distorsi terhadap permintaan dan penawaran. Kebolehan intervensi harga antara lain:<sup>42</sup>

1. Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat yaitu melindungi penjual dalam hal tambahan keuntungan (*profit margin*) sekaligus melindungi pembeli dalam hal *purchasing power* (daya beli).
2. Bila tidak dilakukan intervensi harga maka penjual dapat menaikkan harga dengan cara iktikar. Dalam hal ini penjual menzalimi pembeli.
3. Pembeli biasanya mewakili masyarakat yang lebih luas, sedangkan penjual mewakili kelompok masyarakat yang lebih kecil, sehingga intervensi harga berarti pula melindungi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Keadilan merupakan nilai paling asasi dalam ekonomi Islam. Menegakkan keadilan dan membrantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasulullah. Keadilan sering kali diletakkan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan. Seluruh ulama terkemuka sepanjang sejarah Islam menempatkan keadilan sebagai unsur paling utama dalam *maqashidsyariah* (penetapan hukum dalam suatu hal).

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 351

<sup>42</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonomisia, 2002), h. 203

Sayyid Qutb menyebutkan keadilan sebagai unsur pokok komprehensif dan terpenting dalam aspek seluruh kehidupannya.<sup>43</sup>

## 2.4 Pengertian Harga Pokok

Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).<sup>44</sup> Sedangkan harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu.<sup>45</sup> Harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi.<sup>46</sup>

### 2.4.1 Metode Penentuan Harga Pokok

Dalam penentuan biaya produksi digunakan pendekatan *full costing* dan *variable costing* sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 204

<sup>44</sup> Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.16

<sup>45</sup> Hansen Don R & Maryane M. Mowen, *Management Accounting*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 50

<sup>46</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), h. 10

<sup>47</sup> Samryn, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 68

1. *Full costing*

Pendekatan *full costing* yang biasa disebut sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi, dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin keseragaman informasi yang tersaji dalam laporan tersebut. Dengan pendekatan ini, para pemakai laporan dapat membuat berbagai analisis sesuai kebutuhannya berdasarkan informasi yang standar. Contoh perhitungan harga pokok per unit produk menggunakan *full costing* yaitu:

Bahan langsung	XX
Tenaga kerja langsung	XX
Overhead pabrik variabel	XX
Total biaya produksi variabel	<u>XX</u>
Overhead pabrik tetap	XX
Harga pokok per unit produk	<u>XX</u>

Untuk metode *full costing* dalam laporan laba rugi hasil perhitungan harga pokok tersebut akan ditempatkan sebagai pengurang atas total penjualan sebagai elemen beban pokok penjualan dalam menghitung laba bruto.

## 2. *Variable costing*

Pendekatan *variable costing* atau juga dikenal sebagai pendekatan kontribusi merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya, dimana biaya-biaya tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan biaya langsung karena biaya variabel yang menjadi harga pokok dalam perhitungannya terdiri dari biaya-biaya langsung. Dalam pendekatan ini hanya biaya-biaya produksi yang berubah secara proporsional dengan perubahan output yang diperlakukan sebagai elemen harga produk tersebut. Laporan produksi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal perusahaan. Oleh karena itu sistematikanya harus tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Para pemakainya dapat membuat berbagai model penyajian sesuai dengan bentuk yang dianggapnya paling informatif. Contoh perhitungan harga pokok per unit produk menggunakan *variable costing* yaitu :

Bahan langsung	XX
Tenaga kerja langsung	XX
Overhead pabrik variabel	XX
Total biaya produksi variabel	<u>XX</u>
Overhead pabrik tetap	-
Harga pokok per unit produk	<u>XX</u>



Untuk metode variable costing perhitungan tersebut masuk dalam komponen biaya variabel sebagai pengurang dari total penjualan dalam perhitungan margin kontribusi. Kemudahan dari contoh ini adalah bahwa biaya overheadnya sudah dikelompokkan menjadi biaya overhead tetap dan biaya overhead variabel.

## 2.5 Pengertian Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Samryn mendefinisikan laba yaitu sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya.<sup>48</sup> Brigham dan Houston menyatakan bahwa laba bersih adalah pendapatan bersih yang dikurangkan biaya operasi, bunga, dan pajak yang tersedia bagi pemegang saham biasa.<sup>49</sup> Subramanyam menyatakan bahwa pengertian laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan atas kenaikan (penurunan) ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal yang diakibatkan karena adanya kenaikan manfaat

---

<sup>48</sup> Samryn, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 329

<sup>49</sup> Eugene Brigham dan Joel Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 93

<sup>50</sup> Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h.45

ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan (pendapatan lebih besar dari beban) atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

### 2.5.1 Unsur-unsur Laba

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu:<sup>51</sup>

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari

---

<sup>51</sup> Fred K Skausen, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat), h. 237

semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

### **2.5.2 Laba dalam Pandangan Islam**

Islam sangat memperhatikan aspek-aspek muamalah seperti perhatiannya terhadap ibadah, dan mengkombinasikan antara keduanya dalam kerangka yang seimbang. Syariat Islam juga mengandung hukum-hukum syar'i yang umum yang mengatur muamalah keuangan dan nonkeuangan. Sebagai contoh, riset-riset dalam akuntansi islam menerangkan bahwa syariat Islam sudah mencakup kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang mengatur operasional pembukuan (akuntansi), muamalah (transaksi-transaksi sosial) atau perdagangan.<sup>52</sup>

Salah satu tujuan usaha (dagang) adalah meraih laba yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal dan melarang penyimpanannya sehingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan perannya dalam aktivitas ekonomi.

Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam:<sup>53</sup>

1. Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan).
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.

---

<sup>52</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 51

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 53

3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Sehatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

### **1. Nurul Fadilah**

Penelitian ini berjudul “Manajemen Pemasaran Produk Kakao Kebun Banjarsari PTP XII Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan pemasaran di Kebun Banjarsari PTPN XII terpusat dibagian direksi pemasaran PTPN XII Surabaya. Segmentasi baik dengan target menengah ke atas pada konsumen lokal seperti PT. Mayora dan PT. Indofood dan konsumen luar negeri yakni Singapore, India, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia dan Jepang. Saluran pendistribusian pemesanan oleh konsumen lokal sistemnya *delivery order* (DO) dan konsumen luar negeri Order Pengangkutan (OP). Bauran pemasaran pada Kebun Banjarsari adalah produk biji kakao kering dengan jenis edel dan bulk yang terbagi menjadi beberapa tingkatan mutu. Harga kakao sesuai mutu antara kisaran Rp 110.700,00 dan Rp 40.500,00. Dari sisi *Place*, bagian pemasaran yang dikelola oleh PTPN XII Surabaya. Promotion, dilakukan oleh PTPN XII bagian direksi pemasaran bekerjasama dengan International Cocoa Organization (ICCO). Selanjutnya terkait *people*, sumberdaya direksi pemasaran diutamakan untuk karyawan yang teliti dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia maupun asing. *Process* yang dimaksudkan yaitu adanya aliran kerja yang mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pihak perusahaan mengenai

prosedur pemasaran. *Physical evidence*, lokasi Kebun Banjarsari yang memiliki pabrik gerengrejo berada di dekat dengan sumber bahan baku sekaligus berada di kawasan jalur lintas provinsi sehingga akses distribusi mudah terjangkau oleh pelanggan.<sup>54</sup>

## 2. Chairul Anwar

Penelitian ini berjudul “Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual untuk Pencapaian Target Laba Analisis (Studi Kasus pada PT. Indra Brother’s di Bandar Lampung”. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa perhitungan biaya bahan baku masih terdapat kesalahan perhitungan dimana biaya bahan baku terdapat selisih sebesar Rp. 712.625.000,00. Hal ini disebabkan tidak diperhitungkannya nilai persediaan akhir bahan baku didalam menghitung biaya bahan baku. Dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok proses yang didalam perhitungannya, diketahui terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 1.613.000 dimana perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp. 7.089.000 yang seharusnya Rp. 6.928.170.

## 3. Muhammad Anshari

Penelitian ini berjudul “Analisis Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual PT. Perkebunan Nusantara II”. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa perhitungan biaya bahan baku masih terdapat kesalahan perhitungan dimana biaya bahan baku terdapat selisih sebesar Rp. 924.311.500,00. Hal ini disebabkan tidak diperhitungkannya nilai persediaan

---

<sup>54</sup> Nurul Fadilah, *Manajemen Pemasaran Produk Kakao Kebun Banjarsari PTP XII Jember*, Jurnal Ilmiah, Vol. 11, No 1, 2017

akhir bahan baku didalam menghitung biaya bahan baku. Dalam perhitungan harga pokok produksi diketahui terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 215,2.<sup>55</sup>

#### 4. Gurning Veronica

Penelitian ini berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga pokok produksi pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi sudah optimal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor biaya produksi mempengaruhi penentuan harga pokok produksi.<sup>56</sup>

#### 5. Nono Supriatna

Penelitian ini berjudul “Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kemampulabaan pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat”. Dari hasil analisis data diperoleh temuan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima secara empiris, yakni efisiensi biaya produksi berpengaruh positif terhadap kemampulabaan perusahaan sebesar 5,2% atau kontribusinya sebesar 0,069 satuan. Artinya setiap kenaikan 1 nilai pada variabel efisiensi biaya produksi perusahaan, maka tingkat kemampulabaan setiap unit kebun akan meningkat sebesar 6,9 satuan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Anshari, Analisis Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual PT. Perkebunan Nusantara II, Jurnal Manajemen, Vol. 2, No 3, 2015

<sup>56</sup> Gurning Veronica, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi, Jurnal Ilmiah, Vol. 1, No 1, 2016

<sup>57</sup> Nono Supriatna, Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kemampulabaan pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat, Jurnal Akuntansi, Vol 3, No 1, 2014

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nurul Fadilah/2017	Manajemen Pemasaran Produk Kakao Kebun Banjarsari PTP XII Jember	Deskriptif Kualitatif	Objek Penelitian ini pada PTP XII Jember dan memasukkan unsur pemasaran	Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan menganalisis laba dan biaya produksi
2	Chairul Anwar/2016	Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual untuk Pencapaian Target Laba Analisis (Studi Kasus pada PT. Indra Brother's di Bandar Lampung	Deskriptif Kualitatif	Objek penelitian pada PT. Indra Brother's	Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan menganalisis laba dan biaya produksi
3	Muhammad Anshari/2015	Analisis Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual PT. Perkebunan Nusantara II	Deskriptif Kualitatif	Objek penelitian yaitu pada PTPN II dan fokus pada harga pokok produksi	Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan menganalisis laba
4	Gurning Veronica/2016	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi	Deskriptif Kualitatif	Objek penelitian pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi dan fokus penelitian pada harga pokok	Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan menganalisis laba dan biaya produksi

5	Nono Supriatna/2014	Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kemampulabaa n pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat	Deskriptif Kualitatif	Objek penelitian pada PTPN VIII Jawa Barat	Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan menganalisis laba
---	------------------------	---	--------------------------	--	--



## **BAB III**

### **EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN LABA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA I LANGSA**

#### **3.1 Sejarah Perusahaan**

PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) merupakan satu-satunya BUMN Perkebunan yang berada di Provinsi Pemerintah Aceh, dibentuk dari hasil Konsolidasi BUMN Perkebunan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 6 tahun 1996, tanggal 14 Pebruari 1996, yang dikukuhkan dengan Akta Pendirian Nomor 34 tanggal 11 Maret 1996 oleh Notaris Harun Kamil, SH di Jakarta, dengan modal dasar Perseroan sebesar Rp 400,- milyar dan yang sudah ditempatkan dan disetor pemerintah ebesar Rp 120,- milyar, kemudian telah dilakukan perubahan dengan Akta Nomor 6 tanggal 8 Oktober 2002 oleh Kantor Notaris Sri Rahayu A. Prasetyo, SH dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : C-20858 HT.01.04 tahun 2002 tanggal 25 Oktober 2002. Kemudian pada akhir tahun 2008, Anggaran Dasar PTPN I mengalami perubahan sesuai akta perubahan Anggaran Dasar Perseroan Nomor 7 tanggal 13 Agustus 2008 dan telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-80120.Ah.01.02 Tahun 2008, tanggal 31 Oktober 2008.<sup>58</sup>

Penerapan GCG dalam pengelolaan kegiatan usaha PTPN I masih dan terus dilaksanakan, karena penerapan ini merupakan satu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai Pemegang Saham dalam jangka

---

<sup>58</sup> Profil PTPN I Langsa Tahun 2018

panjang dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Pengelolaan perusahaan tetap berpegang pada penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang meliputi :<sup>59</sup>

1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam setiap pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai korporasi.
2. Kemandirian, yaitu suatu keadaan dimana korporasi bebas dari benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggung jawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. Pertanggungjawaban, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
5. Kewajaran, yaitu kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **3.2 Visi dan Misi Perusahaan**

### **3.2.1 Visi**

Menjadikan PTPN I sebagai korporasi perkebunan yang tangguh dalam menghadapi persaingan global dan mampu memberikan kesejahteraan bagi

---

<sup>59</sup> *Ibid*

stakeholder.

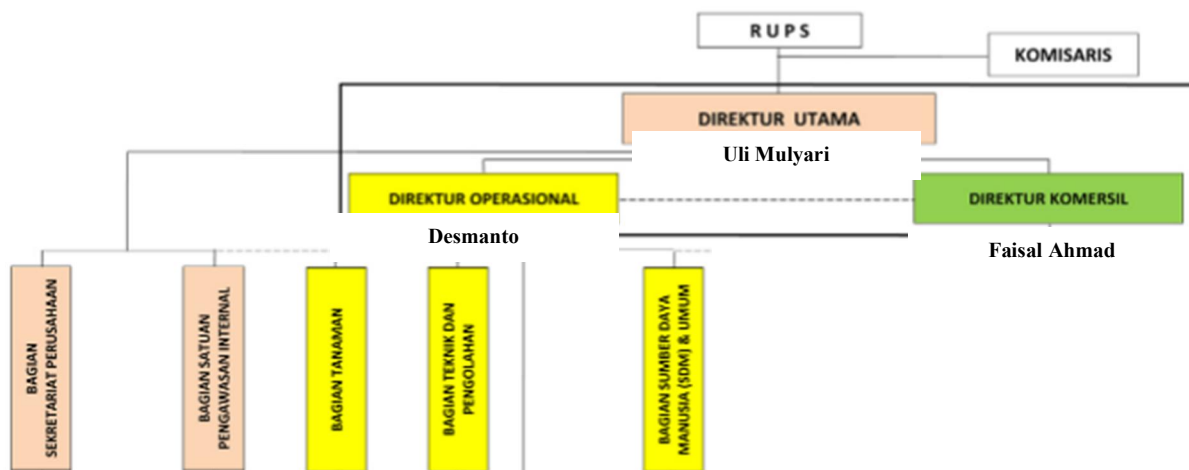
### 3.2.2 Misi

1. Meningkatkan pengelolaan perusahaan di bidang perkebunan dengan mengusahakan 2 (dua) komoditi yaitu kelapa sawit dan karet secara efisien dan ekonomis, dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG.
2. Menciptakan *Value Creation* untuk meningkatkan profitabilitas korporasi secara berkesinambungan.
3. Meningkatkan pengelolaan budi daya kelapa sawit dengan menggunakan teknologi maju.
4. Mengusahakan, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan karyawan serta kepuasan pelanggan.
5. Berpedoman dan menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

### 3.3 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara I dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 3.1**  
**Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara I Langa**



Pemegang kekuasaan tertinggi pada PT. Perkebunan Nusantara I adalah Rapat Umum Pemegang Saham. Dewan direksi yang terdiri dari Direktur Utama, Direktur Operasional, dan Direktur Komersil. Masing-masing direktur memimpin manajer berdasarkan bidang yang dipimpin.

Adapun tugas dan wewenang masing-masing jabatan pada struktur organisasi yaitu:

1. Direktur Utama

- a. Menetapkan kebijakan dan/atau keputusan terkait kepengurusan Perusahaan.
- b. Mengatur penyerahan kekuasaan Direksi kepada seseorang atau beberapa anggota Direksi untuk mengambil keputusan atas nama Direksi atau mewakili Perusahaan baik di dalam dan di luar Pengadilan.
- c. Mengatur penyerahan kekuasaan Direksi kepada seseorang atau beberapa orang pekerja Perusahaan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama atau kepada orang lain, untuk mewakili Direksi atau mewakili Perusahaan di dalam dan di luar Pengadilan.
- d. Mengangkat dan memberhentikan karyawan perusahaan setelah dan/atau mendengarkan pendapat dan/atau saran dari Direktur Bidang.
- e. Memberikan persetujuan pengeluaran anggaran dalam rangka kebutuhan operasional Perusahaan dengan batasan nilai yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## 2. Direktur Operasional

- a. Memimpin dan sebagai koordinator tertinggi seluruh pengelolaan dan/atau pengurusan pada Direktorat Operasional, yaitu:
  - 1) Bagian Tanaman
  - 2) Bagian Teknik & Pengolahan
  - 3) Bagian Pembelian TBS
  - 4) Bagian Sumber Daya Manusia & Umum
- b. Mengkoordinir seluruh rencana kerja dan anggaran perusahaan yang berada di bawah pengelolaan Direktorat Operasional.

## 3. Direktur Komersil

- a. Memimpin dan sebagai koordinator tertinggi seluruh pengelolaan dan/atau pengurusan pada Direktorat Komersil, yakni: Bagian Keuangan, Bagian Akuntansi, Bagian Pengadaan, dan Bagian Pemasaran.
- b. Mengkoordinir seluruh rencana kerja dan anggaran perusahaan yang berada di bawah pengelolaan Direktorat Komersil.
- c. Mengoptimalkan seluruh upaya pengelolaan bidang keuangan termasuk perpajakan, akuntansi, pengadaan dan pemasaran ataupun hal yang terkait atasnya, baik di lingkungan operasional perusahaan sendiri ataupun kerja sama kemitraan sesuai dengan strategi yang ditetapkan oleh Korporasi.

## 4. Bagian Sekretariat Perusahaan

- a. Memfasilitasi untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

- b. Melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan.
5. Bagian Satuan Pengawasan Internal
- a. Menandatangani surat masuk pada bagian satuan pengawasan internal.
  - b. Mengagendakan surat masuk dan surat keluar di bagian satuan pengawasan internal.
6. Bagian Tanaman
- a. Melakukan pengecekan terhadap tanaman milik perusahaan.
  - b. Mengatur tenaga kerja pemanen sawit.
7. Bagian Teknik dan Pengolahan
- a. Bertanggung jawab terhadap fasilitas dan mesin-mesin produksi milik perusahaan.
  - b. Bertanggung jawab terhadap penyusunan rencana kerja proses produksi Minyak Kelapa Sawit (MKS).
  - c. Melakukan pengawasan agar rencana kerja proses produksi dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.
8. Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) dan Umum
- a. Melakukan fungsi perencanaan sumber daya manusia melalui perekrutan.
  - b. Melakukan penilaian terhadap kinerja karyawan di perusahaan.

### **3.4 Aktivitas Perusahaan**

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk melaksanakan aktivitas operasi. Tujuan dan aktivitas tersebut dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini dibidang usahanya yang dipilih dan

dijalani haruslah yang memiliki peluang untuk dikembangkan serta dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Aktivitas perusahaan ini bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, meliputi:

1. Menjalankan usaha dibidang perkebunan kelapa sawit.
2. Menjalankan usaha dalam bidang industri pengolahan kelapa sawit.

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, perusahaan melakukan penanaman bibit untuk dijadikan tanaman kelapa sawit yang menghasilkan, dalam proses penanaman kelapa sawit yang dilakukan perusahaan ini mulai dari pembibitan, kemudian tanaman belum menghasilkan baru dapat dijadikan tanaman menghasilkan. Secara garis besar proses penanaman kelapa sawit yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pembibitan atau Persemaian

Dalam perusahaan pembibitan, bibit yang telah diperoleh disortir sedemikian rupa, sedemikian rupa dirawat untuk mendapatkan bibit yang bagus untuk ditanam kedalam *polybag*, setelah bibit ditanam di *polybag*, akan dilakukan perawatan mulai dari pemupukan dan penyiraman, hingga tumbuh, setelah 4 minggu sawit tersebut dipindah kelahan kebun.

2. Tanaman yang belum Menghasilkan

Sawit yang telah dipindahkan kelahan perkebunan yang berasal dari *polybag*, akan digolongkan pada tanaman belum menghasilkan proses ini, tanaman sawit akan terus menyerap biaya untuk mencapai proses maksimal, pada harapan ini tanaman memerlukan perawatan, yang baik mulai penyemprotan, penyiraman hingga pemupukan, dan memberikan bahan kimia, maka tanaman

sawit akan menghasilkan sawit yang baik dan bagus. Tanaman kelapa sawit akan menghasilkan  $\pm 3$  tahun dimana kelapa sawit akan menghasilkan, dan dapat bertambah selama 20-25 tahun. Pada umur 12-17 tahun sawit akan menghasilkan yang maksimal, sedangkan pada umur 23-25 tahun tanaman akan diadakan reboisasi kembali atau peremajaan sawit kembali.

### **3.5 Analisis Biaya Produksi PT. Perkebunan Nusantara I Langsa**

Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah *input* tertentu dapat menghasilkan jumlah *output* lebih banyak atau pada jumlah *output* tertentu bisa menggunakan *input* lebih sedikit. Efisiensi adalah jumlah relatif dari input yang digunakan untuk meraih tingkat *output* yang telah ditetapkan.

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi penting yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual, pengambilan keputusan, perencanaan laba, pengambilan biaya, dan sebagainya. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi karena dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil pihak manajemen. Adapun komponen-komponen akuntansi perusahaan dalam



menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

**Tabel 3.1**  
**Biaya Produksi Kelapa Sawit PTPN I Langsa Tahun 2017** Dalam Juta

URAIAN	Realisasi	Tahun 2017		Perbandingan	
	Tahun	RKAP	Realisasi	( % )	
	2016			3 : 1	3 : 2
	1	2	3		
<b>Biaya Kebun</b>					
~ <b>Biaya Umum</b>	30.338	63.504	77.472	255,36	121,99
~ <b>Biaya Tanaman</b>					
- Gaji dan Bisos Kary.Pimpinan	7.993	8.787	8.340	104,34	94,92
- Gaji/Tunj. Sosial Kary Pelaksana	8.479	9.602	9.014	106,31	93,88
- Pemel, Jalan, Jembatan & Sal. Air	9.304	9.715	9.751	104,80	100,37
- Menanam dan Menyisip	36,00	64,00	29	80,91	45,51
- Menyang dan Merumput	13.332	20.277	18.397	137,99	90,73
- Pemberantasan Hama Penyakit	1.918	2.276	1.733	90,37	76,15
- Pemupukan	9.936	82.705	52.151	524,86	63,06
- Biaya Lain-lain	8.746	11.910	6.162	70,45	51,74
- Biaya Panen	66.916	94.603	91.907	137,35	97,15
- Pengangkutan ke Pabrik	22.136	32.908	27.421	123,87	83,32
- Biaya Penyusutan Kebun	43.228	39.600	50.673	117,22	127,95
<b>Biaya Pembelian TBS</b>	-	-	-	-	-
Jumlah	222.362	375.951	353.049	158,77	93,91
<b>Biaya Pabrik</b>					
- Biaya pengolahan	96.255	100.213	91.685	95,25	91,49
- Biaya Pengolahan Pembelian TBS	(19.130)	(43.566)	(23.552)	123,12	54,06
- Biaya Pengolahan KSO PTPN III	(2.203)	(3.716)	(2.213)	100,45	59,56
Jumlah	74.922	52.931	65.920	87,99	124,54
<b>Jumlah Produksi Af Kebun</b>	<b>297.284</b>	<b>428.882</b>	<b>418.969</b>	<b>140,93</b>	<b>97,69</b>
<b>Beban Usaha</b>					
- Beban Penjualan	(14.330)	(17.585)	(16.172)	112,85	91,96
- Beban Administrasi & Umum	(124.195)	(113.241)	(121.023)	97,45	106,87
Jumlah	(138.525)	(130.826)	(137.195)	99,04	104,87
<b>Pendapatan (Beban) Non Usaha</b>					
- Pendapatan Non Usaha	43.300	9.488	38.174	88,16	402,3
- Beban Non Usaha	(134.782)	(80.034)	(141.428)	104,93	176,71
Jumlah	(91.482)	(70.546)	(103.254)	112,87	146,36
<b>Jumlah Produksi FOB</b>	<b>527.291</b>	<b>630.253</b>	<b>659.418</b>	<b>125,06</b>	<b>104,63</b>
<b>Persediaan</b>					
- Awal	3.322	3.743	11.485	345,73	306,8
- Akhir	11.485	3.491	9.691	84,38	277,59
<b>Beban Pokok Penjualan FOB</b>	<b>519.129</b>	<b>630.505</b>	<b>661.211</b>	<b>127,37</b>	<b>104,87</b>
<b>Beban Pokok Penjualan FOB (Rp/kg)</b>	<b>8.766,18</b>	<b>7.088,39</b>	<b>8.299,46</b>	<b>94,68</b>	<b>117,09</b>
- BPP FOB CPO (Rp/kg)	9.040,79	7.407,67	8.516,74	94,20	114,97
- BPP FOB Inti Sawit (Rp/kg)	7.461,54	5.619,62	7.323,47	98,15	130,32

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dijelaskan bahwa Beban Pokok Penjualan FOB (*Free On Board*) Kebun Sendiri tahun 2017 sebesar Rp 661,2 miliar dari RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) Rp 630,5 miliar atau 104,87%, dibanding

<sup>60</sup> Laporan Manajemen Tahunan Tahun Buku 2017 PTPN I

dengan realisasi periode sama tahun lalu Rp 519.129 juta atau 127,37%. Biaya umum kebun 121,99% dari RKAP, disebabkan 98,99% dari beban tersebut menjadi beban kebun sendiri, sedangkan dalam RKAP di alokasikan secara proporsional produksi ke Pembelian TBS. Beban penyusutan kebun 127,95% dari RKAP Alokasi biaya pengolahan Pabrik sebesar 124,54% dari RKAP, Beban Administrasi dan Umum Kantor Pusat 106,87% dari RKAP, Beban Non Usaha mencapai 176,71% dari RKAP, disebabkan beban bunga berada diatas RKAP dan seluruhnya menjadi beban kebun sendiri serta beban absorb PT ASN yang tidak dianggarkan.

Dari Tabel 3.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 realisasi biaya produksi TBS kebun sendiri maupun TBS hasil pembelian Rp 222,3 miliar. Pada tahun 2017 dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) menetapkan biaya produksi TBS sebesar Rp 375,9 miliar namun yang terealisasi adalah Rp 353 miliar.

Meningkatnya biaya produksi juga berdampak terhadap perolehan laba perusahaan meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Peningkatan biaya produksi namun efisien akan dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan.

### 3.6 Analisis Laba pada PT. Perkebunan Nusantara I Langsa

Berdasarkan hasil penelitian laba yang diperoleh PT. Perkebunan Nusantara I Langsa yaitu sebagai berikut.<sup>61</sup>

**Tabel 3.2**  
**Lab PT. Perkebunan Nusantara I Langsa**

Uraian	Per 31 Des	Tahun	Per 31 Des	%	
	2016	2017	2017	4=3:1	5=3:2
	(1)	(2)	(3)		
- Pendapatan Usaha	691.513	1.190.090	893.897	129,27	75,11
- Beban Pokok Penjualan	530.308	897.774	655.687	123,84	73,03
<b>Lab Kotor</b>	<b>161.205</b>	<b>292.316</b>	<b>238.210</b>	<b>147,77</b>	<b>81,49</b>
- Beban Usaha					
Beban Penjualan	(21.333)	(32.963)	(21.554)	101,04	65,39
Beban Umum dan Administrasi	(133.824)	(177.717)	(124.716)	93,19	70
Jumlah	(155.157)	(210.680)	(146.270)	94,27	69,43
<b>Lab Usaha</b>	<b>6.048</b>	<b>81.635</b>	<b>91.940</b>	<b>1.520,13</b>	<b>112,62</b>
- Pendapatan (Beban) Non Usaha					
Pendapatan Non Usaha	44.438	12.957	38.824	87,37	299,65
Beban Non Usaha	(119.392)	(90.731)	(120.622)	101,03	133
Jumlah	(74.955)	(77.774)	(81.798)	109,13	105,17
Bagian Laba (Rugi) entitas asosiasi/	.	.	.	.	.
Vebura Bersama	(15.477)	.	(22.003)	142,17	.
<b>Lab Rugi Sebelum Pajak</b>	<b>(84.384)</b>	<b>3.861</b>	<b>(11.861)</b>	<b>14,06</b>	<b>(307,17)</b>
- Beban Pajak Penghasilan					
Beban Pajak Kini	(11.478)	(965)	.	.	.
Pendapatan (Beban) Pajak Tanggahan	5.133	.	5.474	106,65	.
Jumlah	(6.345)	(965)	5.474	(86,28)	(567,29)
<b>Lab Rugi Setelah Pajak</b>	<b>(90.729)</b>	<b>2.896</b>	<b>(6.386)</b>	<b>7,04</b>	<b>(220,51)</b>
- Pendapatan Komprehensif Lain					
Keuntungan revaluasi aset tetap	.	.	.	.	.
Keuntungan (kerugian) aktuaris	(78.872)	.	(150.401)	190,69	.
Posisi Pajak Tanggahan	19.718	.	37.600	190,69	.
Jumlah	(59.154)	.	(112.801)	190,69	.
<b>Total Laba Komprehensif</b>	<b>(149.883)</b>	<b>2.896</b>	<b>(119.188)</b>	<b>79,52</b>	<b>(4.115,22)</b>

Dari Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 PT. Perkebunan Nusantara I mengalami kerugian Rp 149,8 miliar. Pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian yaitu Rp 119,1 miliar atau terjadi penurunan sebesar Rp 30,6 miliar. Selisih penurunan kerugian yaitu sebesar Rp 4,1 miliar. Dengan demikian meskipun terjadi peningkatan biaya produksi namun anggaran untuk biaya produksi sudah termasuk optimal karena memberikan dampak penurunan kerugian di tahun 2017. Faktor biaya produksi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kerugian perusahaan.

<sup>61</sup> Laporan Manajemen Tahunan Tahun Buku 2017 PTPN I

Hasil wawancara dengan Bapak Afrinaldi mengenai faktor lain yang menyebabkan kerugian, beliau mengatakan:

“Pendapatan usaha di bawah RKAP karena pencapaian volume penjualan dibawah RKAP juga berdampak terhadap kerugian perusahaan saat ini, sehingga mengakibatkan peluang kehilangan pendapatan meskipun harga jual berada diatas RKAP. Selain itu ada juga beban bunga pinjaman dan provisi sebesar Rp 82.817 juta dari RKAP Rp 78.931 juta.<sup>62</sup>

### **3.7 Pembahasan**

Bisnis Kelapa Sawit selama 2017 masih mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Harga rata-rata kelapa sawit dunia berdasarkan data berada di US\$ 1604,88 per ton pada tahun 2017, masih lebih rendah bila dibandingkan tahun 2016 di harga per ton. Hal ini dipicu oleh kondisi ekonomi dunia sebagai motor penggerak ekonomi global yang mengalami pelemahan. Perlambatan pada pertumbuhan ekonomi global berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga selama 2017, tingkat pertumbuhan dalam negeri hanya mencapai 5,02% dengan angka inflasi sebesar hanya mencapai 3,1%.

Dalam beberapa tahun terakhir ini PT. Perkebunan Nusantara I memiliki beberapa permasalahan yang berakibat pada penurunan hasil produksi Tandan Buah Segar (TBS) dan juga berdampak terhadap laba perusahaan. Dari hasil wawancara terhadap Bapak Arfinaldi selaku Direktur Komersil saat ditanya mengenai permasalahan yang terjadi di perusahaan, beliau mengatakan:

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Arfinaldi selaku Kepala Divisi Pemasaran pada Tanggal 28 Agustus 2019

“Beberapa Permasalahan yang dihadapi dalam tahun 2017 masih sama dengan permasalahan yang dihadapi pada tahun sebelumnya. Hampir semua kebun PT Perkebunan Nusantara I memiliki permasalahan, baik dalam bentuk bangunan liar maupun permasalahan batas tanah HGU. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, jajaran perusahaan berupaya untuk meningkatkan pengawasan terhadap aset-aset dilapangan, mengoptimalkan pengelolaan areal fuso/degradasi dan mengelola kondisi sosial masyarakat sekitar kebun Tanaman tua renta. Berkenaan dengan hal tersebut, perusahaan akan melakukan *replanting* mengingat biaya pemeliharannya tidak sebanding dengan produktivitas yang dihasilkan dan menindak tegas rekanan Pelaksanaan Tanaman Ulang (TU) yang tidak menyelesaikan tugas sesuai jadwal serta meningkat pengawasan dilapangan”<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara di atas faktor lain juga disebabkan permasalahan batas tanah HGU serta rekanan tanaman ulang yang tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan jadwal yang ditentukan perusahaan.

Selain itu wawancara terhadap Bapak Desmanto selaku Direktur Operasional saat ditanyai mengenai produksi sawit pada PT. Perkebunan Nusantara I, beliau mengatakan:

“Realisasi produksi sawit masih di bawah target dan berpengaruh terhadap produksi dan perolehan laba. Berkenaan dengan hal tersebut, upaya yang kami lakukan diantaranya yaitu melaksanakan pemupukan sesuai rekomendasi kebutuhan tanaman, melaksanakan pemeliharaan tanaman yang terinfeksi ganoderma dan melakukan isolasi, pembunbunan, perbaikan drainase, serta aplikasi bahan organik untuk mencegah tingginya serangan penyakit, pembuatan / perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendukung produksi, peningkatan pengamanan kebun terhadap aksi pencurian TBS, peningkatan kedisiplinan pekerja dalam kegiatan panen seperti panen bersih. Hal lain yaitu realisasi pembelian TBS masih dibawah target dan berpengaruh produksi dan perolehan laba. Kami akan melakukan penyesuaian harga pembelian TBS secara fleksibel agar bisa memenangkan persaingan dengan pabrik swasta di lingkungan sekitar dan menyiapkan pembukuan khusus untuk pembelian TBS”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Arfinaldi selaku Kepala Divisi Pemasaran pada Tanggal 28 Agustus 2019

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Desmanto selaku Direktur Operasional pada Tanggal 27 Agustus 2019

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa produksi TBS PT. Perkebunan Nusantara I mempengaruhi laba, dimana produksi dalam beberapa tahun terakhir masih berada di bawah target perusahaan.

Mengenai volume produksi TBS pada perusahaan, peneliti mewawancarai salah seorang staf operasional, beliau mengatakan:

“Realisasi produksi TBS lapangan tahun 2017 sebesar 301.566 ton dari RKAP 317.679 ton atau tercapai 94,93%, dibanding realisasi periode sama tahun 2016 sebesar 219.476 ton, atau 137,40%.”<sup>65</sup>

Secara keseluruhan kinerja perusahaan di tahun 2017 baik kinerja operasional maupun kinerja keuangan masih di bawah dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahun 2017, namun jauh mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan realisasi 2016. Tingkat kesehatan perusahaan tahun 2017 adalah “KURANG SEHAT (BB)” dengan nilai skor “49,60”, meningkat jika dibandingkan dengan pencapaian tahun 2016 yang dikategorikan “KURANG SEHAT (BB), dengan nilai skor “45,20” Kinerja Operasional di tahun 2017 ditandai dengan rendahnya realisasi produksi kelapa sawit dan rendemen minyak sawit dan inti sawit.<sup>66</sup>

Total Produksi kelapa sawit baik dari kebun sendiri maupun dari pembelian buah Tandan Segar (TBS) hanya terealisasi sebesar 423.808 ton atau 67,70% dari RKAP 2017 yang ditargetkan 625.979 ton dan jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 sebesar 358.628 ton atau mengalami peningkatan sebesar 18,17%. Realisasi rendemen minyak sawit kebun sendiri sebesar 21,75% atau 94,55% dari

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Staf Bagian Operasional pada Tanggal 28 Agustus 2019

<sup>66</sup> Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2017

RKAP Tahun 2017 yang ditargetkan sebesar 23,00% dan jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 sebesar 22,38% mengalami penurunan sebesar 0,63%, sementara realisasi rendemen inti sawit kebun sendiri sebesar 4,78% atau 95,58% dari RKAP Tahun 2017 yang ditargetkan sebesar 5,00%, namun jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 sebesar 4,91% mengalami penurunan sebesar 2,62%.

Kinerja keuangan di tahun 2017 ditandai dengan pendapatan sebesar Rp 893,90 miliar atau 75,11% dari yang dianggarkan dalam RKAP Tahun 2017 sebesar Rp 1.190,09 miliar dan jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 sebesar Rp 691,51 miliar mengalami kenaikan sebesar 29,27%. Peningkatan harga jual minyak sawit dan inti sawit tidak mampu mendorong peningkatan pendapatan akibat rendahnya realisasi produksi. Harga jual minyak sawit di tahun 2017 sebesar Rp 8.298,-/Kg, jauh lebih baik jika dibandingkan dengan harga yang direncanakan dalam RKAP Tahun 2017 sebesar Rp 7.400,-/ Kg dan realisasi harga jual tahun 2016 sebesar Rp 7.520,-/Kg, demikian pula dengan harga jual inti sawit.

Harga jual inti sawit di tahun 2017 sebesar Rp 7.092,-/Kg, jauh lebih baik jika dibandingkan dengan harga yang direncanakan dalam RKAP Tahun 2017 sebesar Rp 5.600,-/ Kg dan realisasi harga jual tahun 2016 sebesar Rp 6.217,-/Kg. Laba (rugi) setelah pajak terealisasi sebesar (Rp 6.39) miliar atau (220,51%) dari RKAP Tahun 2017 yang ditargetkan laba sebesar Rp 2,90 miliar namun lebih baik jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 dengan kerugian sebesar (Rp 90,73) miliar. Laba (rugi) komprehensif terealisasi sebesar (Rp 119,19) miliar dari

RKAP Tahun 2017 yang ditargetkan laba sebesar Rp 2,90 miliar. Hal ini terutama disebabkan adanya kerugian aktuarial Rp 150,40 miliar.

Wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Afrinaldi mengenai laba dan kerugian perusahaan dalam beberapa tahun terakhir, beliau mengatakan:

“Tahun 2016 biaya produksi lebih kecil dibandingkan tahun 2017 namun perusahaan tetap mengalami kerugian. Bukan itu saja faktor penyebabnya, kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan kegiatan produksi sawit dan minyak sawit di beberapa pabrik kami juga mempengaruhi kondisi ini. Kalau terkait dengan biaya produksi, tahun 2017 mengalami kenaikan dan perusahaan tetap rugi meskipun kerugian tersebut lebih kecil dibandingkan tahun 2016. Kami akan berupaya semaksimal mungkin untuk keluar dari kondisi ini”.

Dari hasil wawancara di atas perusahaan mengalami kerugian yang signifikan yaitu pada tahun 2016 dan 2017. Biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2017 namun lebih baik realisasinya dibandingkan tahun 2016 karena peningkatan biaya produksi tahun 2017 dapat menurunkan kerugian di tahun 2017.

Mengenai upaya untuk meningkatkan laba, peneliti mewawancarai Bapak Afrinaldi selaku Kepala Divisi Pemasaran, beliau mengatakan:

“Saya menyadari bahwa perusahaan ini banyak yang harus diperbaiki terutama terkait dengan produksi kelapa sawit. Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba dengan fokus pada penanaman pohon sawit yang baru. Selain itu kami akan menekan biaya produksi.”<sup>67</sup>

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gurning Veronica yang mengatakan bahwa faktor biaya produksi dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Penelitian yang

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Afrinaldi selaku Kepala Divisi Pemasaran pada Tanggal 28 Agustus 2019



dilakukan oleh Nono Supriatna juga menyimpulkan bahwa efisiensi biaya memberikan kontribusi terhadap laba perusahaan.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang diambil PTPN I Langsa dalam meningkatkan keuntungan yaitu dengan melakukan penanaman pohon kembali untuk menggantikan pohon-pohon yang usianya sudah tua dan tidak produktif lagi. Selain itu untuk meminimalisir kerugian ada upaya dari pihak perusahaan untuk menekan biaya produksi serta melakukan pengawasan yang ketat terhadap kegiatan operasional perusahaan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Dari pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi PT. Perkebunan Nusantara I Langsa belum menunjukkan efisiensi. Total Produksi kelapa sawit baik dari kebun sendiri maupun dari pembelian Tandan Buah Segar (TBS) hanya terealisasi sebesar 423.808 ton atau 67,70% dari RKAP 2017 yang ditargetkan 625.979 ton dan jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 sebesar 358.628 ton atau mengalami peningkatan sebesar 18,17%. Biaya produksi tahun 2016 yaitu sebesar Rp 222,3 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi Rp 353 miliar atau lebih rendah dari RKAP yaitu Rp 375,9 miliar. Anggaran biaya produksi perusahaan pada tahun 2017 sudah optimal dan sesuai dengan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kerugian sebesar Rp 30,6 miliar di tahun 2017.
2. Laba yang diharapkan perusahaan belum optimal, namun justru mengalami kerugian. PT. Perkebunan Nusantara I mengalami kerugian di tahun 2016 sebesar Rp 149,8 miliar dan pada tahun 2017 kerugian sebesar Rp 119,1 miliar.

#### **4.2. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Terkait dengan biaya produksi, perusahaan perlu melakukan perincian biaya

produksi seperti biaya tenaga kerja langsung agar perhitungan harga pokok produksi menjadi optimal.

2. Perusahaan perlu melakukan efisiensi terhadap biaya overhead seperti biaya perawatan tanaman, pemupukan, pemanenan dan pengangkutan.